

PEMETAAN RISET GLOBAL TENTANG KEBEBASAN PEREMPUAN SEBAGAI PERWUJUDAN KESETARAAN GENDER DALAM AGENDA SDGS 2030

Ade Maulidya¹; Yori Tirta Kusuma²

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia, email : ade.maulidya@fisip.unsri.ac.id
Sekretariat Daerah Pesawaran, Lampung, Indonesia : yoriacer@gmail.com

ABSTRAK

Kebebasan perempuan didefinisikan sebagai kondisi di mana perempuan memiliki hak dan kesempatan setara dengan laki-laki untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri tanpa tekanan norma patriarki, diskriminasi gender, atau struktur sosial yang tidak adil. Konsep ini terkait erat dengan teori feminisme Simone de Beauvoir yang menekankan otonomi perempuan, serta pemikiran Isaiah Berlin tentang kebebasan negatif dan positif yang dikembangkan dalam konteks feminis untuk memahami pembatasan struktural terhadap pilihan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana yang berfokus pada riset bibliometrik dengan data pencarian google scholar. Penggunaan kata kunci "Woman's Freedom" ditekankan pada publikasi artikel mulai tahun 2021-2026 yang menghasilkan 1000 dokumen melalui *software* VOSviewer. Hasil riset bibliometrik melalui visualisasi mencakup *Network Visualization* (hubungan tema), *Overlay Visualization* (evolusi waktu), dan *Density Visualization* (kepadatan tema) telah menunjukkan bahwa kebebasan perempuan mencakup tidak hanya hak politik-ekonomi, tetapi juga otonomi atas tubuh dan kesehatan perempuan. Namun, laporan United Nation PBB mengungkap kesetaraan gender global mengalami stagnasi, seperti partisipasi kerja perempuan hanya 46,4%, kekerasan berbasis gender tinggi serta representasi politik yang hanya sebesar 27,2% di parlemen. Oleh karena itu, sangat diperlukannya penyusunan kebijakan responsif berbasis gender yang holistik dan inklusif dalam mempercepat capaian SDGS 2030.

Kata kunci : Gender, SDGS, Bibliometrik, *Woman's Freedom*

ABSTRACT

Women's freedom is defined as a condition in which women have equal rights and opportunities with men to determine their life choices without the pressure of patriarchal norms, gender discrimination, or unfair social structures. This concept is closely related to Simone de Beauvoir's feminist theory, which emphasizes women's autonomy, as well as Isaiah Berlin's thoughts on negative and positive freedom, developed in a feminist context to understand structural restrictions on women's choices. The author's research uses a simple quantitative approach focused on bibliometric research with Google Scholar search data. The use of the keyword "Woman's Freedom" is emphasized in the publication of articles from 2021 to 2026, which generated 1000 documents through VOSviewer software. The results of bibliometric research through visualizations including network visualization (thematic relationships), overlay visualization (time evolution), and density visualization (thematic density) have shown that women's freedom includes not only political-economic rights but also autonomy over women's bodies and health.

However, a United Nations report revealed that global gender equality has stagnated, with women's labor force participation at only 46.4%, gender-based violence at high levels, and political representation in parliament at only 27.2%. Therefore, the development of holistic and inclusive gender-responsive policies is crucial to accelerate the achievement of the 2030 SDGs.

Keywords : *Gender, SDGS, Bibliometrics, Woman's Freedom*

Pendahuluan

Kesetaraan gender dan kebebasan perempuan merupakan wujud hak asasi manusia yang amat fundamental dalam mendukung kesejahteraan sosial yang adil dan merata. Seiring berkembangnya zaman diiringi dengan kebebasan berpendapat menjadikan isu kesetaraan gender sangat ditekankan di setiap pengambilan keputusan oleh pemerintah. Bukti nyata hal ini telah banyaknya partisipasi aktif perempuan dalam birokrasi. Pemastian peran perempuan dalam birokrasi bertujuan untuk meningkatkan keragaman pandangan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, sudut pandang perempuan dalam birokrasi juga memperkaya kualitas layanan publik yang dihasilkan.

Keterwakilan gender yang seimbang di dalam birokrasi turut menyumbang pada perbaikan hasil sosial serta kemajuan masyarakat secara menyeluruh (Park & Liang, 2019) sebagaimana dikutip dalam (Mayasari et al., 2025). Partisipasi perempuan dalam proses pengambilan keputusan memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kemampuan pemerintah untuk memahami dan menangani isu-isu rumit serta berbagai tantangan pembangunan yang ada. Sebagai contoh, pada kebijakan terkait pengangguran, keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan telah terbukti mampu menghasilkan solusi yang lebih kreatif sekaligus lebih inklusif (Xu et al., 2024) sebagaimana dikutip dalam (Mayasari et al., 2025).

Namun, implementasi kesetaraan gender di dunia masih menghadapi tantangan yang berdampak pada kehidupan, hak dan kebebasan perempuan dalam berpartisipasi terhadap pembangunan. Menurut laporan terbaru dari UN Women dan Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB pada tahun 2025 menegaskan bahwa saat ini 676 juta perempuan dan anak perempuan hidup dalam jangkauan konflik yang mematikan, angka tertinggi yang tercatat sejak tahun 1990-an. Enam puluh empat juta lebih banyak perempuan dewasa mengalami kerawanan pangan sedang atau parah dibandingkan laki-laki dewasa pada tahun 2024. Laporan hasil SDGS 2025 oleh United National Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB dalam point ke-5 tentang kesetaraan gender menyatakan bahwa secara global, 99 reformasi hukum positif dari tahun 2019–2024 menghapus undang-undang diskriminatif dan menetapkan kerangka kerja kesetaraan gender. Namun, data dari 131 negara pada tahun 2024 mengungkapkan tantangan yang substansial. Tidak ada negara yang mencapai skor sempurna di keempat bidang yang diukur: kerangka hukum dan kehidupan publik, kekerasan terhadap perempuan, lapangan kerja dan tunjangan ekonomi, serta perkawinan dan keluarga.

Data tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan bahwa dunia mengalami kemunduran dalam kesetaraan gender. Padahal hanya tersisa empat tahun lagi jika mengacu pada agenda 2030 untuk pembangunan berkelanjutan, dengan target yang bertujuan mewujudkan kesetaraan gender bagi semua. Sementara apabila mengacu pada hasil

penelitian terdahulu mayoritas literatur akademik cenderung menggambarkan pencapaian kesetaraan gender sebagai sebuah tren linear yang terus meningkat, dengan fokus utama pada keberhasilan perluasan akses pendidikan, kesehatan, dan partisipasi ekonomi (Ceatha et al., 2022). Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2021) yang hanya berfokus pada strategi untuk "mengejar ketertinggalan akses perempuan dalam pembangunan. Padahal, realitas data terkini menunjukkan adanya masalah serius berupa stagnasi bahkan kemunduran, yang dipicu oleh krisis global multidimensi yang belum banyak dieksplorasi secara komprehensif dalam kajian-kajian terdahulu.

Kondisi ini menciptakan kesenjangan (gap) yang substantif antara penelitian lama dengan fakta empiris kemunduran saat ini, sehingga menghadirkan urgensi yang sangat tinggi untuk mengkaji ulang tren riset global terbaru. Oleh karena itu, pemetaan riset global tentang kebebasan perempuan menjadi krusial sebagai manifestasi kebijakan responsif berbasis gender, karena dapat mengidentifikasi tren, celah pengetahuan, dan rekomendasi untuk mempercepat kebijakan pembangunan yang lebih inklusif sehingga kegagalan akan pewujudan agenda 2030 dapat dicegah. Penelitian penulis melalui riset bibliometrik ditekankan untuk mengetahui bagaimana pemerataan riset global mengenai kebebasan perempuan sebagai perwujudan kesetaraan gender dalam agenda SDGS 2030. Selain itu, penelitian ini juga merupakan wujud korektif dan pembaruan yang bersifat kritis, menawarkan kerangka berpikir baru yang lebih relevan untuk memahami dinamika gender di era ketidakpastian global. Melalui pemetaan ini, diharapkan dapat mendukung pembuatan kebijakan yang lebih inklusif dengan menekankan pada pentingnya kebebasan perempuan dalam setiap aspek pembangunan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang riset yang ada secara global, sehingga berkontribusi pada upaya global dalam mewujudkan kebebasan hak perempuan secara menyeluruh.

Metode

Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana berbasis bibliometrik untuk mengukur pengaruh, produktivitas peneliti, dan tren penelitian di bidang kearsipan. Pemilihan metode ini bertumpu pada kapasitasnya yang mampu mengolah data ilmiah besar-besaran (*big data analysis*) secara objektif untuk mengukur pengaruh, produktivitas peneliti, dan tren penelitian secara menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan oleh Donthu et al. via Wardhana et al. (2023), metode ini memungkinkan analisis data ilmiah dalam skala besar untuk mengungkap dinamika disiplin ilmu yang kompleks. Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi pola utama dan *gap research*, serta mendeteksi topik baru yang muncul sebagai respons terhadap kemunduran kesetaraan gender.

Penelitian menggunakan riset bibliometrik dipilih dengan menerapkan langkah sistematis, mulai dari pencarian kata kunci di *platform harzing publish or perish* yang bersumber dari *google scholar*, kemudian pemilihan artikel sebanyak 1000 artikel untuk disimpan dalam format RIS. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menguji hasil pemilihan artikel ke dalam *software VOSViewer*. Validitas dan reabilitas data ditentukan melalui pemilihan term pada mapping bibliometric data dengan co-authorship, keyword co-occurrence, citation, bibliographic coupling serta co-citation. Pemastian langkah yang efektif akan menghasilkan visualisasi data riset yang sistematis. Metode ini dipilih karena mampu mentransformasikan data angka menjadi peta pengetahuan yang mudah diinterpretasikan, sehingga *state of the art* dari penelitian ini dapat divisualisasikan dengan jelas (Tupan, 2023). Tahap terakhir, yaitu

melibatkan proses penyaringan data lebih lanjut (dengan menetapkan batasan minimum jumlah kemunculan kata kunci) guna membentuk dataset akhir yang kemudian divisualisasikan dalam tiga bentuk utama: Network Visualization (untuk menampilkan hubungan antar elemen), Overlay Visualization (untuk melihat perkembangan waktu), serta Density Visualization (untuk menggambarkan konsentrasi dan intensitas tema).

Hasil dan Pembahasan

A. Kesetaraan Gender dalam Agenda SDGS 2030



Laporan Gender Snapshot oleh United Nation (PBB), 2025

Kesetaraan gender merupakan salah satu agenda utama Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan yang disepakati oleh negara-negara anggota PBB, termasuk Indonesia. Kesetaraan gender sangat penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan disuatu negara (Sudirman & Susilawaty, 2022). Isu ini menempati posisi ke-5 dalam Agenda SDGs 2030, dengan tujuan mencapai kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh perempuan dan anak perempuan. Fokus utamanya mencakup penghapusan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, pernikahan dini, serta menjamin partisipasi penuh dan setara perempuan dalam kehidupan politik, ekonomi, dan pengambilan keputusan. Beberapa indikator kunci penentu keberhasilan meliputi revolusi digital, bebas dari kemiskinan, nol kekerasan, kekuasaan pengambilan keputusan yang penuh dan setara, perdamaian serta keamanan, dan keadilan iklim.

Menurut laporan terbaru United Nations berjudul Progress on the Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot 2025 (dari UN Women dan UN DESA), perwujudan kesetaraan gender secara global masih jauh dari optimal dan menghadapi tantangan mendalam yang sistemik. Laporan ini menyoroti berbagai ketimpangan yang saling terkait, dimulai dari akses digital yang tidak merata. Pada tahun 2024, sekitar 70%

pria menggunakan internet secara global, sementara hanya 65% wanita yang melakukannya. Kesenjangan gender ini semakin melebar di negara-negara berkembang, di mana kurang dari 29% wanita terhubung ke internet dibandingkan 41% pria. Sebaliknya, di negara-negara berpenghasilan tinggi, akses internet hampir merata, dengan 93% wanita dan 94% pria yang terhubung.

Ketimpangan serupa juga terlihat pada aspek kemiskinan dan ekonomi, yang menjadi salah satu prioritas utama dalam Gender Snapshot 2025. Diperkirakan pada tahun 2025, 9,2% perempuan dan anak perempuan hidup dalam kemiskinan ekstrem, lebih tinggi dibandingkan 8,6% laki-laki dan anak laki-laki. Kondisi ini sangat berkaitan dengan tingkat partisipasi kerja. Pada tahun 2024, hanya 46,4% perempuan usia kerja yang bekerja, dibandingkan 69,5% laki-laki. Selama tiga dekade terakhir, kesenjangan gender dalam pekerjaan hanya menyusut sekitar 4 poin persentase, dengan kemajuan terbesar di negara-negara berpenghasilan tinggi serta menengah ke bawah. Jika hal ini terjadi secara berlanjut, maka dibutuhkan hampir dua abad untuk mencapai kesetaraan gender dalam bidang pekerjaan secara global. Di seluruh dunia, sekitar 2 miliar perempuan dan anak perempuan tidak memiliki perlindungan sosial sama sekali, sebagian karena status pekerjaan mereka. Kelompok perempuan lanjut usia sangat rentan, hanya 77,2% di antara mereka menerima pensiun (baik kontributif maupun dibiayai pajak), dibandingkan 82,6% laki-laki lanjut usia.

Menurut Saputra,(2024) hal ini terjadi karena faktor-faktor kemiskinan dan kurangnya perlindungan sosial yang memperburuk kerentanan perempuan terhadap kekerasan, sehingga menjadi salah satu hambatan krusial dalam pencapaian target nol kekerasan sebagaimana diuraikan dalam laporan Gender Snapshot 2025. Meskipun pada tahun 2024, 84% negara telah menerapkan undang-undang khusus terkait kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan pasangan intim, kekerasan terhadap perempuan tetap menjadi penghalang utama partisipasi ekonomi mereka (Agustin, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, menurut pendapat (Johnson et al., 2022), perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga rata-rata memperoleh pendapatan 26–60% lebih rendah daripada yang tidak mengalaminya. Secara global, 1 dari 3 wanita mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual sepanjang hidupnya (tidak termasuk pelecehan seksual).

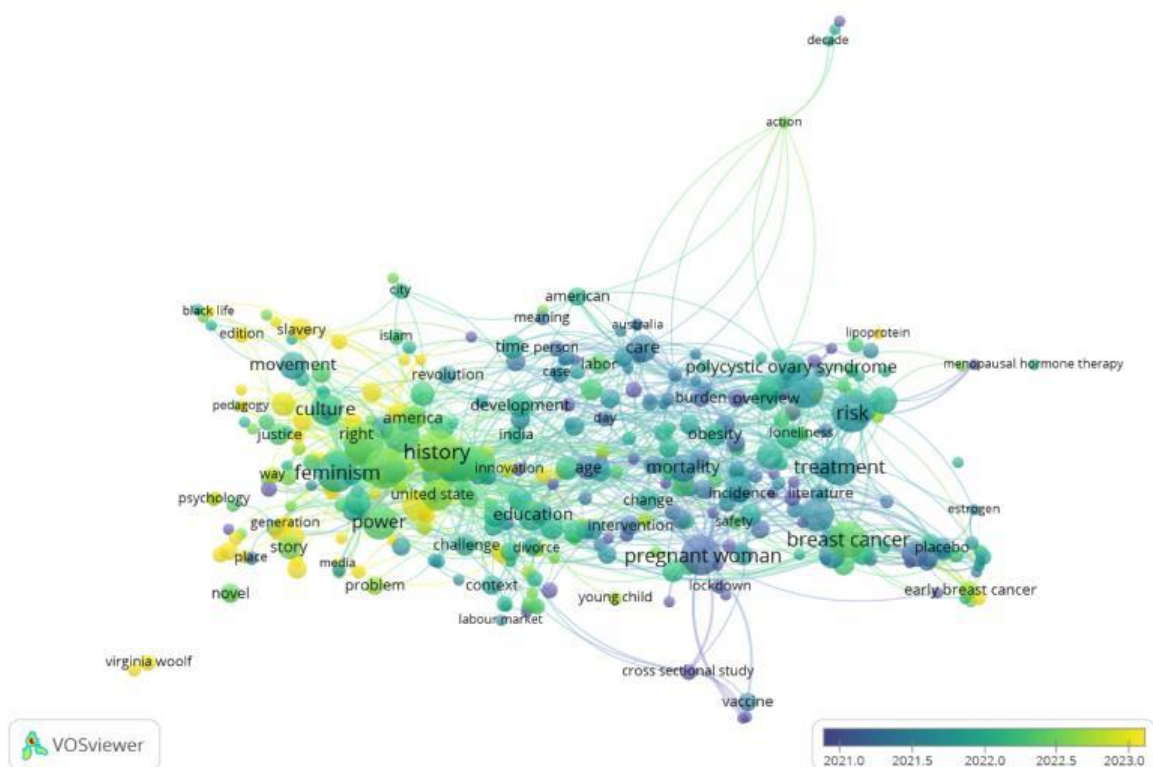
Selain itu, laporan tersebut juga menekankan rendahnya representasi perempuan dalam pengambilan keputusan politik sebagai indikator penting yang masih tertinggal. Per 1 Januari 2025, perempuan hanya mengisi 27,2% kursi di parlemen nasional secara global. Representasi di pemerintahan lokal stagnan pada 35,5% selama 2023–2024, meski mengalami peningkatan rata-rata 0,5 poin persentase per tahun sejak 2020. Masalah ini tentu mengakibatkan pada ketidakmerataan akses layanan yang akan didapat oleh perempuan. Selain itu, minimnya jumlah keterwakilan perempuan dalam parlemen akan menghambat pembangunan sehingga keterwakilan secara berkelanjutan tidak akan maksimal (Iranian & Unit, 2023).

B. Riset Global Kebebasan Perempuan dalam Konsep Kesetaraan Gender

Pemetaan riset global penulis lakukan untuk mengidentifikasi tren penelitian terkait kebebasan perempuan sebagai perwujudan kesetaraan gender, penulis mengumpulkan 1000 dokumen ilmiah dari berbagai negara secara global yang diterbitkan dalam kurun

Penelitian tersebut apabila dikaitkan dengan kebebasan perempuan sebagai perwujudan kesetaraan gender, jaringan ini mengilustrasikan bahwa kebebasan bukan hanya hak politik atau ekonomi semata, melainkan juga kebebasan atas tubuh dan kesehatan diri sendiri (Dabiri, 2023). Feminisme historis yang tercermin dalam literatur, novel, dan tokoh seperti Virginia Woolf menjadi fondasi naratif yang mendorong perempuan untuk memiliki ruang pribadi, otonomi, dan kekuasaan atas pilihan hidup mereka. Menurut Abby, (2013), kebebasan ini terwujud ketika perempuan memiliki akses setara terhadap pendidikan yang memberdayakan, partisipasi dalam pasar tenaga kerja, serta kontrol atas kesehatan reproduksi tanpa diskriminasi usia, obesitas, atau norma sosial. Isu seperti pengobatan kanker payudara dini, pencegahan risiko hormon, dan intervensi kesehatan selama kehamilan menjadi bukti konkret bahwa kesetaraan gender hanya dapat dicapai jika perempuan bebas dari ancaman kesehatan yang membatasi potensi mereka (Mayasari et al., 2025). Secara keseluruhan, visualisasi bibliometrik ini memperlihatkan evolusi riset global yang semakin mengintegrasikan dimensi sosial, budaya, dan medis, menegaskan bahwa kebebasan perempuan, baik dalam ranah historis-politik maupun kesehatan-fisik merupakan elemen tak terpisahkan dari pencapaian kesetaraan gender yang sejati dan berkelanjutan.

Overlay Visualization

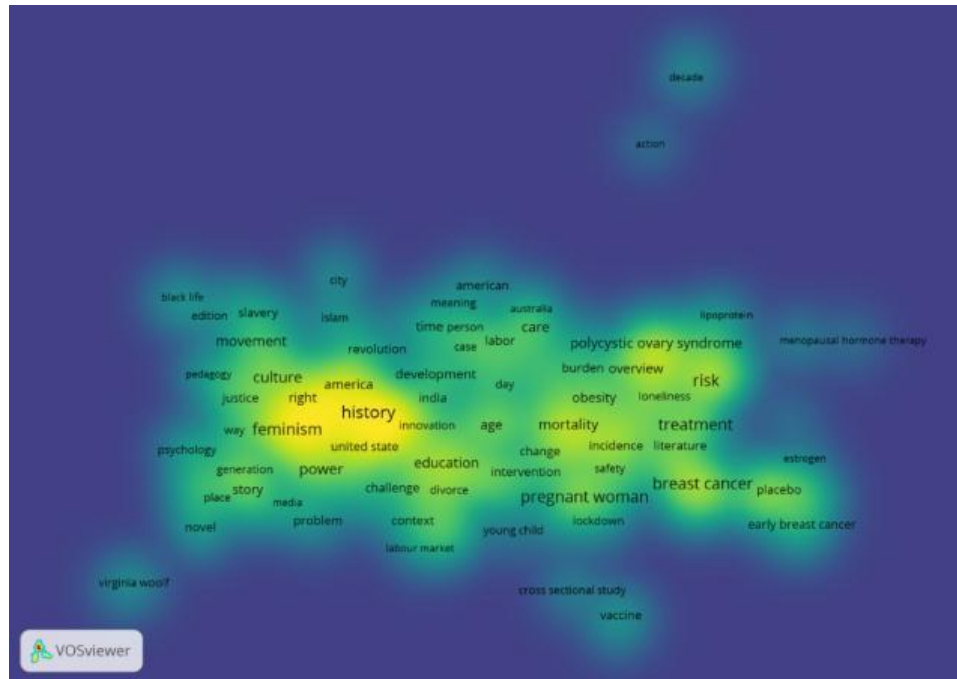


Overlay visualization dalam VOSviewer ini menampilkan evolusi temporal riset melalui gradasi warna pada node kata kunci, di mana skala warna biru-hijau-kuning (dengan bar warna dari biru tua hingga kuning cerah pada rentang sekitar 2021 hingga 2023) mengindikasikan tahun publikasi rata-rata. Warna pada visualisasi tersebut, seperti

area biru lebih tua atau mapan sejak awal periode (sekitar 2021 atau sebelumnya), sementara area hijau hingga kuning mencerminkan topik yang semakin berkembang atau muncul belakangan (2022–2023). Dalam jaringan ini, kluster sosial-humaniora yang berpusat pada *"history"*, *"feminism"*, *"power"*, *"education"*, *"movement"*, *"revolution"*, serta isu seperti *"slavery"*, *"black life"*, *"justice"*, dan *"Virginia Woolf"* cenderung mendominasi warna biru hingga hijau, menandakan bahwa fondasi historis feminisme, perjuangan hak perempuan, serta dimensi kekuasaan dan pendidikan telah menjadi topik mapan sejak lebih awal dalam literatur yang dianalisis. Sebaliknya, kluster kesehatan reproduksi dan medis seperti *"breast cancer"*, *"polycystic ovary syndrome"*, *"menopausal hormone therapy"*, *"obesity"*, *"risk"*, *"treatment"*, *"pregnant woman"*, *"early breast cancer"*, serta elemen pandemi seperti *"lockdown"*, *"loneliness"*, dan *"vaccine"* menunjukkan gradasi lebih ke arah hijau-kuning, menggambarkan peningkatan fokus riset baru-baru ini pada isu kesehatan perempuan, intervensi, dan dampak kontemporer seperti pandemi. Hubungan antar-kluster tetap kuat, dengan *"history"* dan *"feminism"* sebagai penghubung sentral, menunjukkan bahwa topik kesehatan semakin terintegrasi dengan perspektif historis dan sosial dalam dekade terakhir.

Penelitian global mengenai kebebasan perempuan sebagai perwujudan kesetaraan gender, dalam *overlay visualization* ini mengungkap tren dinamis di mana fondasi historis feminisme (biru-hijau) telah berkembang menjadi diskusi kontemporer yang lebih mendalam tentang otonomi tubuh dan kesehatan (hijau-kuning), mencerminkan bagaimana kebebasan perempuan tidak lagi hanya soal hak politik-ekonomi masa lalu, melainkan semakin menekankan kontrol atas tubuh sendiri di era modern. Topik seperti pengobatan kanker payudara dini, risiko hormon menopause, obesitas, dan kesehatan kehamilan yang muncul lebih baru menegaskan bahwa kesetaraan gender terwujud melalui akses setara terhadap pencegahan, pengobatan, dan intervensi kesehatan tanpa hambatan usia, norma sosial, atau beban pandemi (Ceatha et al., 2022). Evolusi ini menunjukkan kemajuan riset global yang semakin interdisipliner, di mana pendidikan dan kekuasaan historis memberdayakan perempuan untuk mengatasi tantangan kesehatan, sehingga kebebasan perempuan baik atas narasi budaya maupun fisik menjadi semakin konkret dan berkelanjutan sebagai pilar kesetaraan gender, relevan pula bagi konteks lokal seperti Indonesia di mana isu kesehatan reproduksi perempuan desa dan pemberdayaan semakin mendapat perhatian kebijakan terkini (Mayasari et al., 2025).

Density Visualization



Analisis Density Visualization dari jaringan kata kunci bibliometrik ini menyoroti area kepadatan tinggi melalui gradasi warna biru tua hingga kuning cerah, di mana intensitas kuning menandakan frekuensi kemunculan dan kedekatan kata kunci yang lebih tinggi dalam literatur, menggambarkan topik-topik yang paling dominan dan saling terkait dalam riset tentang perempuan. Pusat densitas utama terlihat di sekitar *"feminism"*, *"history"*, *"power"*, *"education"*, dan *"united state"*, yang membentuk hotspot kuning-hijau, menunjukkan bahwa tema feminisme historis, kekuasaan, dan pendidikan menjadi fondasi utama riset, sering dikaitkan dengan konteks global seperti "India", "America", "revolution", "justice", serta elemen budaya seperti "Virginia Woolf" dan "literature". Sementara itu, densitas sekunder yang juga signifikan muncul di kluster kesehatan seperti *"breast cancer"*, *"risk"*, *"treatment"*, *"obesity"*, *"pregnant woman"*, *"polycystic ovary syndrome"*, dan *"menopausal hormone therapy"*, dengan gradasi hijau-kuning yang menandakan peningkatan fokus pada isu medis reproduksi perempuan, termasuk dampak kontemporer seperti *"lockdown"*, *"loneliness"*, dan *"vaccine"*. Kepadatan ini mengilustrasikan integrasi antara dimensi sosial dan kesehatan, di mana topik dengan densitas tinggi saling mendukung, seperti bagaimana pendidikan historis memengaruhi kesadaran kesehatan, sementara risiko medis dapat membatasi partisipasi sosial perempuan.

Riset global mengenai kebebasan perempuan sebagai perwujudan kesetaraan gender, dalam visualisasi densitas ini menegaskan bahwa kebebasan bukan sekadar abstrak, melainkan terwujud melalui prioritas riset pada otonomi atas tubuh dan pikiran. Feminisme historis dengan densitas tinggi menjadi landasan untuk memberdayakan perempuan melalui pendidikan dan kekuasaan, sementara fokus medis yang padat mencerminkan upaya membebaskan perempuan dari ancaman kesehatan seperti kanker

payudara atau obesitas yang sering kali diperburuk oleh ketidaksetaraan akses (Brief, n.d.). Evolusi densitas ini menunjukkan kemajuan global menuju kesetaraan gender yang holistik, di mana kebebasan perempuan atas pilihan reproduksi, partisipasi ekonomi ("*labour market*"), dan narasi budaya (Ilaa Thurfah Dhiyaa, 2021).

Kesimpulan

Pemetaan riset global tentang kebebasan perempuan sebagai perwujudan kebijakan responsif berbasis gender menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan seperti reformasi hukum dan peningkatan kesadaran feminisme historis, pencapaian kesetaraan gender secara menyeluruh masih jauh dari target Agenda 2030 SDGs. Analisis bibliometrik dari 1000 dokumen (2021–2026) telah menunjukkan dua klaster utama dalam rumpun sosial-humaniora (feminisme, sejarah, kekuasaan, pendidikan) dan kesehatan-medis (kanker payudara, reproduksi, dampak pandemi) yang mengartikan bahwa kebebasan perempuan tidak hanya mencakup hak politik dan ekonomi, melainkan juga otonomi atas tubuh serta kesehatan tanpa hambatan struktural. Meskipun demikian, studi ini memiliki keterbatasan pada fokus metode bibliometrik yang bersifat kuantitatif sehingga belum mampu mengurai secara mendalam narasi pengalaman perempuan di balik angka statistik publikasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan untuk melakukan *Systematic Literature Review* atau studi kualitatif mendalam yang menghubungkan kedua klaster tersebut, guna memformulasikan model kebijakan yang tidak hanya responsif secara gender, tetapi juga adaptif secara holistik terhadap dinamika kesehatan dan sosial-politik global.

Referensi

- Agustin, R. (2024). Penerapan Undang-Undang Perlindungan Perempuan dalam Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 17, 107–111. <https://doi.org/10.30595/pssh.v17i.1126>
- Brief, R. I. (n.d.). *APC AND RESURJ ISSUE BRIEF FEMINIST FRONTIERS IN FREEDOM OF EXPRESSION*.
- Ceatha, N., Kelly, A., Killeen, T., McCabe, K., Murray, J., Pope, J., Scully, N., & Buggy, C. (2022). Beyond 'Voice' to 'Learning with': A Multiple Streams Policy Analysis and Qualitative Exploration Problematizing Representations of Young LGBT+ Identities. *Youth*, 2(4), 479–504. <https://doi.org/10.3390/youth2040035>
- Dabiri, A. (2023). *Dignity: A Journal of Analysis of Exploitation and Violence " Woman , Life , Freedom " : A Movement in Progress in Iran " Woman , Life , Freedom " : A Movement in Progress in Iran*. 8(1). file:///C:/Users/DELL INSPIRON 15/Downloads/Woman Life Freedom_ A Movement in Progress in Iran.en.id (1).pdf
- Ilaa Thurfaah Dhiyaa. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 212.
- Iranian, T., & Unit, S. (2023). *The Intersection of Three Governance Impasses : What Were the Institutional Roots of the Women , Life , Freedom Movement ? April*.
- Israwati, & Hanalir. (2023). Globalisasi: Eksploitasi Atau Kebebasan Perempuan? *JAPMAS : Jurnal Politik Dan Demokrasi*, 1(2), 140–146. <https://doi.org/10.52423/japmas.v1i2.18>
- Johnson, L., Chen, Y., Stylianou, A., & Arnold, A. (2022). Examining the impact of economic abuse on survivors of intimate partner violence: a scoping review. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13297-4>
- Mayasari, A. D., Dama, M., & Situmorang, L. (2025). Menuju Birokrasi Inklusif: Implementasi Kebijakan Kesetaraan Gender di Sektor Publik. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 2(2), 157–169. <https://doi.org/10.69875/djosse.v2i2.197>
- Progress on the Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot 2021. (2021). *Progress on the Sustainable Development Goals: The Gender Snapshot 2021*. <https://doi.org/10.18356/9789210010399>
- Putri, D. (2021). imamalfi,+Editor+Jurnal,+Artikel+3. *Imamalfi*, 2(1), 23–34.
- Sadeghi-Boroujerdi, E. (2023). Iran's uprisings for 'Women, Life, Freedom': Over-determination, crisis, and the lineages of revolt. In *Politics* (Vol. 43, Issue 3). <https://doi.org/10.1177/02633957231159351>
- Saputra, M. A. (2024). *Kekerasan Terhadap Perempuan Di Indonesia the Influence of Economic Factors on the Level of Violence Against Women in*. 1–12.
- Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (2022). KESETARAAN GENDER DALAM TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs): SUATU REVIUW LITERATUR SISTEMATIS. *Journal Publicuho*, 5(4), 995–1010. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i4.41>
- Wen, W. (2025). *Freedom of Women in Language and Behavior* (Issue Ichssr). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-440-2_77